

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keterlibatan orang tua dalam bermain pada anak usia dini berbeda di setiap negara. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik budaya, sosial-ekonomi, pola pengasuhan, pengetahuan serta persepsi pribadi orang tua tentang bermain. Keterlibatan orang tua dalam bermain pada anak dapat menjadi investasi dalam pembangunan generasi yang tangguh di setiap negara. Dalam upaya mendorong keterlibatan orang tua, pemerintah dan lembaga pendidikan dapat memberikan sarana bagi orang tua dengan membentuk suatu program pelatihan atau lokakarya keluarga untuk meningkatkan keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan bermain anak. Melalui kegiatan keluarga ini dapat meningkatkan kualitas hubungan antara orang tua dan anak. Selain itu, ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak ketika bermain dapat melepaskan hormon oksitosin, yang mana hormon ini merupakan salah satu senyawa kebahagiaan yang dapat memengaruhi perilaku emosional, kognitif, dan sosial.¹ Berdasarkan hal tersebut, keterlibatan orang tua dalam bermain pada anak menjadi hal krusial yang perlu diperhatikan oleh setiap pihak.

Untuk mendukung keterlibatan orang tua dalam aktivitas bermain dengan anak, pemerintah Indonesia maupun internasional memberikan perhatian yang serius terhadap keterlibatan orang tua dalam bermain anak. Hal ini karena pemerintah mengakui bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk mengoptimalkan perkembangan pada masa awal anak. Keseriusan ini dapat dilihat dari beberapa rancangan program yang

¹Gwen Dewar, *Oxytocin affects social bonds and our responses to toxic stress. Can we influence oxytocin in children?* *Parenting Science*, 2024 (<https://parentingscience.com/oxytocin-in-children-and-parents/>). Diunduh tanggal 5 Maret 2024.

telah dibentuk oleh pemerintah untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam aktivitas bermain bersama anak. Di Indonesia, salah satu program yang telah dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia adalah “Gerakan Literasi Sekolah” yang dirancang pada tahun 2016 yang mana program ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca anak dengan melibatkan orang tua sebagai agen perubahan.² Dalam konteks internasional, salah satunya pemerintah Australia telah memberikan dukungan untuk melibatkan orang tua dalam pembelajaran anak usia dini. Pemerintah Australia memandang bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam menunjang pendidikan anaknya, sehingga pemerintah mengeluarkan panduan penerapan keterlibatan orang tua. Panduan ini bertujuan untuk memberikan panduan praktis kepada sekolah dalam melibatkan orangtua sebagai bentuk kerjasama dalam pembelajaran anak yang sukses.³ Dapat dilihat bahwa baik pemerintah Indonesia maupun internasional memandang bahwa dalam mencapai proses perkembangan yang optimal pada anak perlu adanya keterlibatan aktif orang tua.

Saat ini belum ada kebijakan hukum yang secara eksplisit menjadi fondasi yang mengatur keterlibatan orang tua dalam bermain dengan anak usia dini. Namun keterlibatan orang tua dalam bermain anak cenderung dicerminkan ke dalam beberapa peraturan pemerintah, kebijakan pendidikan, atau dokumen negara baik dalam konteks nasional maupun internasional. Di Indonesia, salah satunya tercantum dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak Pasal 26 ayat (1) yang menjelaskan bahwa orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam mengasuh, memelihara, mendidik, melindungi, menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakatnya. Dalam konteks internasional salah satu instrumen hukum yang mencakup aspek ini, yaitu Konvensi Hak Anak atau UN-CRC (United

²Dewi Utami Faizah, dkk. “Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar,” Kemendikbud, Januari 2016, p.22.

³Australian Government, *Supporting Family-School-Community Partnerships for Learning*, 2024 (<https://www.education.gov.au/supporting-family-school-community-partnerships-learning>).

Diunduh tanggal 19 Maret 2024.

Nations Convention on the Rights of the Child) Pasal 18 yang menegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam membesarkan anak dan mempertimbangkan kepentingan anak. Landasan hukum ini dapat dijadikan dasar bahwa orang tua memiliki peran penting dalam kegiatan bermain anak.

Mengingat bahwa keterlibatan orang tua dalam bermain anak memiliki peranan yang penting, maka orang tua dapat melakukan kegiatan bermain bersama anak di rumah. Kegiatan ini dapat memberikan dampak yang positif pada perkembangan anak dan membangun interaksi positif antara orang tua dan anak. Melalui interaksi ini orang tua dapat membantu anak untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai penting bagi perkembangan anak. Pernyataan ini turut diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Feiyan Chen & Marilyn Flerer menunjukkan, bahwa dalam praktiknya orang tua dapat menerapkan bermain ke dalam rutinitas sehari-hari yang mana kegiatan bermain ini dapat membantu anak untuk belajar mengatur emosi melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua.⁴ Penerapan bermain ini tidak hanya meningkatkan interaksi antara orang tua dan anak, tetapi membantu orang tua untuk dapat memahami kebutuhan anak.

Dalam praktik bermain bersama anak di lingkungan rumah, orang tua adalah kunci untuk menciptakan pengalaman yang berharga dan membangun ikatan yang erat antara orang tua dan anak. Orang tua dapat melibatkan dirinya secara aktif dengan anak saat bermain dengan menciptakan lingkungan bermain yang menyenangkan. Pernyataan ini diperkuat dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan bermain yang aman serta dapat mendorong anak dalam mengeksplorasi lingkungan bermain untuk mendukung proses pembelajaran. Bagi anak usia dini lingkungan rumah sangat berpengaruh dalam membentuk tumbuh kembang anak karena interaksi sosial dan pengalaman belajar yang

⁴Feiyan Chen *and* Marilyn Flerer. A cultural-historical reading of how play is used in families as a tool for supporting children's emotional development in everyday life. *European Early Childhood Education Research Journal*. February 2016, Volume 24, Issue 2, p.13.

pertama kali diperoleh anak terjadi di rumah. Dengan demikian, orang tua memegang kendali dalam menciptakan lingkungan bermain yang bermakna serta dapat menstimulasi aspek perkembangan anak serta meningkatkan interaksi antara anak dan orang tua di rumah.

Tidak hanya itu, dalam bermain dengan anak di rumah, orang tua dapat melibatkan dirinya dengan beberapa upaya, seperti 1) Mendiskusikan aktivitas bermain sesuai minat anak; 2) Menyiapkan alat permainan atau aktivitas yang sesuai dengan minat dan perkembangan anak; 3) Kemudian, orang tua dapat memosisikan dirinya sebagai teman bermain anak dan 4) Setelah bermain, orang tua dapat mengajak anak untuk merapikan alat permainan yang sudah digunakan. Melalui upaya ini orang tua dapat menghabiskan waktu yang berkualitas dengan anak di rumah, sehingga dapat memberikan pengalaman yang berharga serta meningkatkan perkembangan anak. Cotton & Wikelund menyatakan bahwa bentuk keterlibatan orang tua yang paling efektif adalah dengan melibatkan orang tua dalam bekerja sama secara langsung dengan anak di rumah.⁵

Untuk melakukan kegiatan yang dilakukan bersama, berdiskusi dengan anak merupakan hal yang perlu dilakukan oleh orang tua. Diskusi merupakan kegiatan dua arah di mana masing-masing individu saling bertukar pikiran atau ide untuk mencapai tujuan bersama. Hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam kegiatan berdiskusi ini, yaitu dengan melibatkan anak untuk memilih dan memutuskan kegiatan yang sesuai dengan minatnya. Dengan melibatkan anak dalam kegiatan berdiskusi akan berdampak positif pada anak, anak akan merasa bahwa dirinya dihargai dan dihormati sehingga membangun rasa percaya diri pada anak.⁶ Tidak hanya itu, dalam berdiskusi orang tua tidak boleh memaksakan kehendaknya.⁷ Kegiatan ini mampu melatih anak untuk dapat berpikir

⁵Michele Wages, *Parent involvement: Collaboration is the key for every child's success.* (Maryland: Rowman & Littlefield, 2016), p.71.

⁶Vivilia V. V. Macarau dan Kalis Stevanus. Peran Orangtua dalam Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership.* Desember 2022, Volume 3, Issue 2, p.160.

⁷ *Ibid*, p.161.

kritis dan bertanggung jawab atas pilihannya, selain itu dapat menjadi sarana komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak.⁸ Dengan demikian, mendiskusikan aktivitas bersama menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua saat akan melakukan kegiatan bersama anak.

Ketika orang tua berinteraksi dengan anak dalam aktivitas bermain, orang tua perlu membuat suasana dan lingkungan bermain menjadi menyenangkan dan aman. Hal ini dapat dilakukan dengan menyiapkan alat permainan atau aktivitas yang sesuai dengan minat dan perkembangan anak. Dalam menyediakan alat permainan, orang tua perlu memperhatikan manfaat dari alat permainan tersebut karena alat permainan yang sesuai dengan kebutuhan anak akan meningkatkan perkembangan anak serta mendorong anak untuk berimajinasi.⁹ Peneliti lain juga menyatakan bahwa alat permainan yang digunakan oleh anak dapat membantu anak untuk menghadirkan konsep yang ada di dalam pikiran anak secara konkret.¹⁰ Tidak hanya itu, dalam menyiapkan alat permainan atau aktivitas bermain anak orang tua perlu memperhatikan tata ruang yang aman di mana area bermain jauh dari hal yang membahayakan anak.¹¹

Dalam bermain bersama anak, peran orang tua sebagai teman bermain anak dibutuhkan dalam keberlangsungan aktivitas bermain. Ketika orang tua berperan sebagai teman bermain anak, anak akan merasa lebih dekat dan nyaman dengan orang tua sehingga dapat membangun komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Komunikasi yang baik ini dapat meningkatkan interaksi antara orang tua dan anak sehingga orang tua dapat memahami kebutuhan dan masalah yang sedang dialami oleh anak.¹² Pernyataan ini turut diperkuat dengan peneliti lain yang menyatakan, bahwa hal yang dibutuhkan oleh anak adalah partisipasi aktif orang tua

⁸Tri Endang Jatmikowati. Efektifitas Komunikasi Orang Tua terhadap Kepribadian Intrapersonal Anak. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Agustus 2019, Volume 4, Issue 2, p.11.

⁹ILINDRA. Model Permainan Edukatif Untuk Anak Usia. *PhD diss, IAIN BENGKULU*. 2020, p.88.

¹⁰Dyah Aris Susanti. Konsep belajar melalui bermain pada anak sejak usia dini. *AL IBTIDA': Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Desember 2019, Volume 7, Issue 2, p.131.

¹¹ *Ibid*, p.132.

¹²Amelia dan Sri Sumarni. Peran orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*. Desember 2022, Volume 11, Issue 2, p.178.

dalam bermain anak yang mana dalam prosesnya terjadi interaksi, sentuhan, ekspresi, dan reaksi yang dapat membantu anak untuk mempertajam kemampuan sosialnya.¹³ Dengan menjadi teman bermain anak, orang tua tidak hanya mendukung perkembangan secara holistik, tetapi juga menciptakan hubungan yang positif dalam keluarga.

Setelah kegiatan bermain selesai penting bagi orang tua untuk dapat membiasakan anak merapikan alat permainan yang telah digunakan. Pembiasaan ini bertujuan agar anak dapat memiliki tanggung jawab dan menjaga kebersihan.¹⁴ Selain itu, pembiasaan ini dapat menjadi wadah untuk melatih kemandirian anak. Jika orang tua tidak mengajak anak untuk melakukan pembiasaan tersebut, hal ini akan berdampak pada kehidupan anak yang tidak disiplin. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya bahwa faktor yang menjadi kendala kemandirian anak, yaitu orang tua yang masih membantu anak.¹⁵ Dalam hal ini orang tua memegang peranan penting dalam menanamkan kebiasaan pada anak. Pernyataan ini turut diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa pengasuhan orang tua terbukti menjadi mediator yang memengaruhi kemandirian anak.¹⁶ Oleh karena itu, perlu adanya dorongan dari orang tua agar anak dapat membiasakan diri untuk disiplin.

Merujuk pada empat upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam keterlibatan bermain bersama anak di rumah, berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada keluarga yang memiliki anak usia dini, upaya orang tua dalam mendiskusikan aktivitas permainan sesuai minat anak telah dilakukan oleh orang tua. Ketika orang tua memiliki waktu senggang dari kesibukan pekerjaannya baik pekerjaan rumah tangga atau kantoran, orang tua berupaya untuk mengajak anak main bersama.

¹³Farida Rohayani. Menjawab problematika yang dihadapi anak usia dini di masa pandemi covid-19: Problematika dan solusi. *Qawwam*. 2020, Volume 14, Issue 1, p.34.

¹⁴Novi Hidayati, dkk. MODEL BIMBINGAN UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI MELALUI METODE PEMBIASAAN. *Research in Early Childhood Education and Parenting*. November 2023, Volume 4, Issue 2, p.63.

¹⁵Febrianty Fince M, dkk. Menanamkan Kemandirian pada Anak Usia 5-6 Tahun melalui Pembiasaan Sehari-Hari. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*. Desember 2023, Volume 4, Issue 2, pp.375-376.

¹⁶Suparni, dkk. Pengasuhan sebagai Mediator Nilai Anak dalam Memengaruhi Kemandirian Anak dengan *Down Syndrome*. *Jurnal Psikologi*. Agustus 2018, Volume 45, Issue 2, p.148.

Sebelum melakukan aktivitas bermain orang tua mendiskusikan dengan anak perihal permainan apa yang ingin dilakukan oleh anak. Dalam situasi ini orang tua juga memberikan beberapa saran permainan, tetapi tidak memaksa anak. Kemudian permainan yang ingin dimainkan dan yang telah disepakati bersama adalah bermain peran permainan masak-masakan.

Dalam menyiapkan alat permainan atau aktivitas yang sesuai dengan minat dan perkembangan anak. Upaya ini terlihat ketika orang tua memahami permainan yang ingin dilakukan oleh anak, yaitu bermain peran masak-masakan. Kemudian, orang tua berupaya untuk menyiapkan alat permainan yang ada di dalam kotak penyimpanan mainan. Tidak hanya itu, orang tua juga memastikan anak bermain di tempat yang aman dan nyaman. Selama proses bermain, orang tua memastikan bahwa anak terlibat dalam permainan tersebut. Dalam situasi ini orang tua memiliki peran yang penting agar proses bermain anak berjalan dengan baik.

Dalam upaya memosisikan dirinya sebagai teman bermain, upaya tersebut telah dilakukan oleh orang tua. Saat orang tua terlibat aktif dalam permainan masak-masakan, orang tua menjadikan dirinya sebagai teman anak. Hal ini dapat dilihat ketika orang tua mendengarkan ide dan mengikuti imajinasi yang telah diciptakan oleh anak. Ketika bermain, anak berperan sebagai koki dan menjual masakannya, orang tua berperan sebagai pembeli yang membeli masakannya. Dalam situasi ini orang tua melakukan interaksi dengan anak seperti teman sebaya. Selain itu, interaksi antara orang tua dan anak selama bermain dapat meningkatkan daya imajinasi pada anak.

Upaya mengajak anak untuk merapikan alat bermain bersama telah dilakukan oleh orang tua. Ketika anak merasa cukup bermain masak-masakan dan ingin memainkan alat main lainnya, orang tua mengajak anak untuk merapikan alat main masak-masakannya bersama. Ajakan orang tua ini disambut baik dengan anak yang mana anak ikut merapikan alat mainnya. Kemudian, memasukkan kembali ke dalam kotak penyimpanan mainan. Dengan merapikan alat bermainnya anak telah menunjukkan sikap tanggung jawab atas dirinya sendiri. Hal ini karena

anak secara sadar memahami kewajiban yang harus dilakukan setelah bermain.

Namun, dengan adanya upaya ini tidak menutup kemungkinan bahwa masih terdapat orang tua yang belum terlibat secara aktif dalam bermain bersama anak di rumah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat faktor yang menjadi hambatan orang tua dalam bermain bersama anak di rumah, yaitu orang tua bekerja. Mayoritas orang tua yang bekerja, saat sudah sampai di rumah, kondisi tubuhnya sudah terlalu lelah karena beban pekerjaan, sehingga mengakibatkan kurangnya interaksi dengan anak saat di rumah. Pernyataan ini turut diperkuat dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa orang tua yang bekerja dapat mempengaruhi kedekatan antara orang tua dan anak karena jam kerja pada orang tua menyebabkan gejala kurang tidur, tekanan waktu, dan stres pada orang tua.¹⁷ Hal serupa juga dinyatakan oleh Heinrich dalam penelitiannya bahwa orang tua yang bekerja dengan jam kerja yang panjang, ketika pulang ke rumah membawa beban kerja hal ini dapat mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak, merusak suasana rumah, serta dapat menimbulkan stres pada anak.¹⁸ Oleh karena itu, orang tua bekerja harus dapat mengatur waktu dengan baik agar aktivitas di kantor maupun di rumah dapat berjalan sesuai dengan tanggung jawabnya dan tidak saling mempengaruhi.

Selain itu, faktor lain yang menjadi penghambat keterlibatan orang tua dalam bermain dengan anak di rumah, yaitu tuntutan akademik. Meskipun saat ini banyak ditemui orang tua yang memahami bermain sebagai suatu hal yang berharga dan melekat pada diri anak, tetapi masih menganggap bermain kurang penting dibandingkan dengan keterampilan akademik.¹⁹ Hal ini terjadi karena orang tua menganggap ketika anak mulai masuk sekolah, maka kegiatan bermain pada anak harus dibatasi agar anak dapat

¹⁷Liana Fox, *et al.* Time for children: Trends in the employment patterns of parents, 1967–2009. *Demography*. September 2012, Volume 50, Issue 1, p.4.

¹⁸Carolyn J. Heinrich. Parents' employment and children's wellbeing. *The future of children*. 2014, Volume 24, Issue 1, p.1.

¹⁹Moon-Seo, *et al.* Play as a Medium for Children's Learning from Parents' Perspectives. *Educational Research: Theory and Practice*. 2022, Volume 33, Issue 2, p.2.

fokus belajar. Orang tua menuntut anak untuk dapat memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sebagai persiapan transisi ke sekolah dasar. Tuntutan ini sering kali membuat anak merasa jenuh dan kehilangan motivasi untuk belajar. Pernyataan ini turut diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang menunjukkan bahwa orang tua yang menuntut anak untuk dapat memahami suatu materi pembelajaran dan kurangnya kesabaran dalam mengawasi serta mendampingi anak ketika belajar menyebabkan rasa jenuh pada anak.²⁰ Selain itu, untuk memaksimalkan kemampuan calistung anak, sering kali orang tua memberikan anak les tambahan agar anak dapat mengoptimalkan persiapannya. Hal ini menjadi pengaruh orang tua mengesampingkan bermain dengan anak dan cenderung lebih fokus pada akademik anak.

Sebagai mitra terdekat dalam kehidupan anak yang dapat memberikan dampak berkelanjutan pada kehidupan anak, keterlibatan orang tua dalam bermain dinilai sangat penting. Hal ini karena orang tua merupakan pilar utama dalam kehidupan anak. Orang tua dan anak memiliki ikatan emosional dan sosial yang unik yang dapat memberikan rasa aman pada anak sebagai kebutuhan dasar anak.²¹ Rasa aman yang dimiliki oleh anak ketika bermain akan berdampak pada rasa percaya diri untuk mengeksplor lingkungan bermainnya. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam bermain dengan anak memberikan pengaruh yang baik bagi perkembangan kognitif anak.²² Selain itu, dapat membantu anak untuk meregulasi perkembangan emosi anak.²³ Perlu dipahami bahwa bermain yang bermakna dapat terjadi ketika orang tua memahami perannya dan berkontribusi secara aktif selama kegiatan bermain berlangsung.

²⁰Muslimah, dkk. Dampak Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Pembelajaran Siswa di RA Darul Quran Desa Megu Gede Kabupaten Cirebon. *Hadlonah: Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak*. 2021, Volume 2, Issue 2, p.7.

²¹Amita Diananda. Kelekatan anak pada orang tua dalam meningkatkan perkembangan kognitif dan harga diri. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*. 2020, Volume 3, Issue 2, p.1.

²²Mukti Amini. Profil keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia TK. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*. 2015, Volume 10, Issue 1, p.4.

²³Feiyan Chen and Marilyn Fleer, *Op.Cit.*, p.11.

Penelitian ini sangat penting untuk diteliti karena berdasarkan data dan hasil penelitian yang terjadi di lapangan terkait keterlibatan orang tua dalam bermain dengan anak, menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang krusial. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan pengamatan dan wawancara untuk mengeksplorasi serta mendeskripsikan keterlibatan orang tua dalam bermain dengan anak usia dini.

B. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana upaya orang tua dalam mendiskusikan aktivitas bermain anak?
2. Bagaimana upaya orang tua dalam menyiapkan alat permainan atau aktivitas yang sesuai dengan minat dan perkembangan anak?
3. Bagaimana upaya orang tua dapat memosisikan dirinya sebagai teman bermain?
4. Bagaimana upaya orang tua dalam mengajak anak untuk merapikan alat permainan yang sudah digunakan?

C. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini, yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan keterlibatan orang tua dalam bermain bersama dengan anak di lingkungan rumah.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan wawasan pengetahuan ilmiah kepada pihak yang berkepentingan terkait keterlibatan orang tua dalam bermain pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Memberikan informasi terkait pentingnya bermain bagi anak usia dini serta dapat menjadi media untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pentingnya bermain bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anak serta pentingnya peran dan keterlibatan orang tua atau orang dewasa dalam bermain pada anak usia dini.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan informasi bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian terkait keterlibatan orang tua dalam bermain pada anak usai dini.

